

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu HIV telah menjadi kasus yang cukup mengkhawatirkan. Di Indonesia, banyak penyakit yang sudah menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat, salah satunya HIV/AIDS. Laporan Kementerian Kesehatan, sejak pertama kali kasus HIV ditemukan pada tahun 1987 hingga bulan September 2014, tercatat sebanyak 150.296 orang telah terinfeksi HIV, dimana 55.799 orang diantaranya telah pada tahap AIDS (Anyta, 2015, hlm. 68).

Dengan banyaknya kasus yang muncul tersebut harus adanya suatu perhatian khusus yang diberikan untuk memberikan dukungan dan perhatian terhadap penderita HIV dan AIDS tersebut. Beban yang ada pada ODHA bukan hanya kekhawatiran akan kesehatan namun lebih kepada aspek psikologi. Aspek psikologi ini berhubungan dengan status HIV yang menjadi cap baru pada dirinya.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyebabkan AIDS. Sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah suatu kondisi atau tahap lanjutan dari infeksi yang disebabkan oleh HIV dan hingga saat ini belum dapat disembuhkan, tetapi bisa dicegah penularannya. Salah satu upaya untuk mencegah penularan HIV/AIDS adalah dengan cara diadakannya pelayanan konseling terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) agar mereka tidak menularkan penyakitnya kepada orang lain (Kementerian Kesehatan RI, 2011, hlm. 26).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan penanggulangan HIV/AIDS yaitu a) menurunkan hingga meniadakan infeksi HIV baru; b) menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS; c) meniadakan diskriminasi terhadap ODHA; d) meningkatkan kualitas hidup ODHA; dan e) mengurangi dampak sosial ekonomi dari penyakit HIV dan AIDS pada individu, keluarga, dan masyarakat. Poin a, b, dan c sebagai salah satu strategi terbaru penanggulangan HIV/AIDS yang digulirkan pada *ASEAN Summit* ke-19 tahun 2011 yaitu *Getting to Zero*, meliputi : *Zero New*

HIV Infections, Zero Discrimination, Zero AIDS-Related Deaths (Anyta, 2015, hlm. 69)

Pada umumnya, penderita HIV (ODHA) tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dengan orang-orang di lingkungannya seperti keluarga, teman, dan tetangga. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh konsep diri yang cenderung negatif telah membuat pola pikir beberapa orang yang dinyatakan positif terinfeksi HIV sehingga berpotensi menghambat proses komunikasi mereka dengan orang-orang di lingkungannya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lara, dkk (2010), menyatakan bahwa orang tua mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan anaknya, sehingga orang tua lebih menekankan komunikasi anaknya dengan konselor terkait status HIV yang dimiliki oleh anaknya tersebut.

Seorang konselor hendaknya mempunyai strategi komunikasi yang baik dalam menghadapi segala permasalahan dalam menangani ODHA dan berupaya mencapai kualitas komunikasi yang baik dengan pasien agar terciptanya hubungan yang lebih psikologis antara konselor dan pasien sehingga pasien mau membuka statusnya dan konselor mendapatkan kepercayaan dari pasien. Dalam hal ini, strategi komunikasi yang harus dimiliki oleh konselor adalah komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan klien (Purwanto, 1994, hlm. 20). Stuart & Sundeen (Keliat, 1992, hlm. 8) juga menyatakan bahwa teknik komunikasi terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan yang terapeutik dimana terjadi penyampaian informasi dan pertukaran perasaan dan pikiran dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Oleh sebab itu, komunikasi terapeutik memegang peranan penting untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang mengarah pada tujuan penyembuhan klien.

Program penanggulangan HIV/AIDS yang ada yaitu melalui pengamanan darah, komunikasi-informasi dan edukasi (KIE) telah berjalan cukup baik, namun program pelayanan dan dukungan tersebut masih sangat terbatas, khususnya program konseling dan tes sukarela atau biasa dikenal dengan *Voluntary*

Ellsy Berlindha Deeac, 2022

KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI YAYASAN SYAIR SAHABAT JAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Counselling and Testing (VCT). Di negara maju, VCT sudah menjadi komponen utama dalam program penanggulangan HIV/AIDS, namun di negara berkembang seperti di Indonesia, VCT belum merupakan strategi yang besar (Rimawati dkk, 2011, hlm. 47).

Konselor diberikan pelatihan VCT guna menunjang program penanggulangan dan penyebaran HIV/AIDS. Dalam membantu ODHA, konselor diharapkan memiliki keterampilan komunikasi terapeutik yang baik untuk membangun kepercayaan dari klien sehingga tujuan komunikasi akan tercapai secara efektif. Konselor yaitu pihak yang memberikan pertolongan, waktu, perhatian, dan keahliannya untuk membantu klien (ODHA) mempelajari keadaan dirinya dan melakukan pemecahan masalah terhadap keterbatasan yang diberikan lingkungan seperti stigma negatif dan diskriminasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, hlm. 43).

Menurut Anyta (2015, hlm. 68) langkah yang efektif dalam merubah perilaku beresiko ODHA adalah dengan pendekatan konseling. Selain itu upaya untuk mencegah penularan HIV/AIDS bisa dilakukan dengan cara diadakannya pelayanan konseling ini, agar mereka tidak menularkan penyakitnya terhadap orang lain.

Konseling merupakan salah satu bentuk dari komunikasi terapeutik. konseling biasanya dilakukan oleh perawat (konselor) kepada pasiennya. Konseling merupakan usaha dari pihak konselor yaitu orang yang membantu untuk menjernihkan masalah orang yang menerima bantuan (konseli) dengan mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara pemecahan yang tepat dan menemukan cara yang paling tepat untuk pelaksanaan keputusan itu (M. Hardjana, 2003, hlm. 117).

Konseling HIV/AIDS merupakan strategi komunikasi perubahan perilaku yang bersifat rahasia dan saling percaya antara konselor dan klien. Tujuan dari konseling tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan klien dalam menghadapi tekanan dan pengambilan keputusan terkait HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2011, hlm. 52). Menurut Zulfan Saam (2013, hlm. 137), tujuan dari konseling terhadap ODHA dapat memberikan dukungan psikologis, memberikan informasi

Ellsy Berlindha Deeac, 2022

KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI YAYASAN SYAIR SAHABAT JAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS dan untuk memastikan kepatuhan berobat klien.

Ketidaktahuan masyarakat tentang HIV dan AIDS seperti melalui apa saja penularannya dan melalui apa saja virus tersebut tidak menular, bagaimana perawatan untuk penderitanya, dan seberapa tinggi harapan hidupnya berdampak pada munculnya stigma yang menimbulkan diskriminasi masyarakat kepada penderita HIV/AIDS atau yang disebut Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), sehingga hal itu menyebabkan hilangnya kepercayaan diri mereka. Namun dibalik itu, banyak ODHA yang sukses mengembalikan kepercayaan diri mereka melalui kegiatan pendampingan dan pemberdayaan dari LSM/Yayasan sosial yang diikutinya.

Syair.org atau Syair Untuk Sahabat Foundation merupakan yayasan kepedulian terhadap HIV dan AIDS yang menggalakan kampanye kepedulian ke berbagai sektor melalui berbagai media. Selain melakukan kampanye kepedulian, Syair.org juga mendorong pemberdayaan Orang yang Hidup dengan HIV dan AIDS (ODHA) serta pendampingan terutama anak-anak yang hidup dengan HIV dan AIDS. Tujuannya adalah menekan laju pertumbuhan AIDS di Indonesia dan memperpanjang harapan hidup ODHA.

Dukungan diberikan melalui kegiatan pendampingan dan dukungan dari konselor terhadap ODHA. Dukungan dari konselor diharapkan mampu memberikan perubahan yang besar bagi setiap klien. Kompetensi komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor terhadap klien membuat fungsi dukungan yang dilakukan oleh konselor terhadap klien menjadi menarik, karena tidak semua klien dapat membuka diri untuk bisa menerima bentuk dukungan yang dilakukan oleh konselor. Oleh sebab itu, konselor harus memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Brian Spitzberg dan William Cupach (Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu: *knowledge, skills, dan motivation*.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi terapeutik seorang konselor dalam menangani klien yang terinfeksi

HIV/AIDS sebagai bagian dalam upaya penanggulangan pandemi HIV/AIDS dan meningkatkan kepercayaan diri ODHA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penjelasan serta uraian dari latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada komunikasi terapeutik keperawatan yang dilakukan oleh konselor terhadap ODHA. Maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan tindakan potensial komunikatif terhadap ODHA
2. Kurangnya penerapan bentuk komunikasi verbal untuk dikomunikasikan pada ODHA
3. Kurangnya penerapan bentuk komunikasi nonverbal untuk dikomunikasikan pada ODHA
4. Kurangnya keberagaman tindakan penerapan tujuan ikatan yang terapeutik antara konselor dengan ODHA

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, dalam penelitian ini yang berfokus pada komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA. perumusan masalah ini dikaitkan dengan teknik komunikasi. Batasan masalah penelitian ini adalah teknik komunikasi yang digunakan konselor untuk mengatasi hambatan komunikasi yang dialami konselor dalam merawat ODHA, jenis komunikasi terapeutik, serta komunikasi verbal dan nonverbal dalam interaksi konselor dengan ODHA. maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana teknik komunikasi terapeutik yang digunakan konselor dalam berkomunikasi dengan ODHA di Yayasan Syair Sahabat, Jakarta?
2. Bagaimana bentuk komunikasi verbal yang digunakan konselor dalam berkomunikasi dengan ODHA di Yayasan Syair Sahabat, Jakarta?

3. Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan konselor dalam berkomunikasi dengan ODHA di Yayasan Syair Sahabat, Jakarta?
4. Bagaimana konselor menerapkan tujuan dari komunikasi terapeutik pada ODHA di Yayasan Syair Sahabat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis teknik komunikasi terapeutik yang digunakan konselor terhadap ODHA di Yayasan Syair Untuk Sabahat, Jakarta.
2. Untuk menganalisis komunikasi verbal konselor terhadap ODHA di Yayasan Syair Untuk Sabahat, Jakarta.
3. Untuk menganalisis komunikasi nonverbal konselor terhadap ODHA di Yayasan Syair Untuk Sabahat, Jakarta.
4. Untuk menganalisis penerapan tujuan dari komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA di Yayasan Syair Untuk Sabahat, Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Beberapa manfaat yang diharapkan tersebut terbagi kedalam beberapa aspek diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia komunikasi.
- b. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian di bidang komunikasi.
- c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenan dengan komunikasi terapeutik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pembaca dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan teknik komunikasi konselor terhadap ODHA untuk diterapkan.

4. Manfaat Segi Isu Sosial dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai teknik komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lebaga formal maupun non formal dalam mengenalkan maupun menggunakan teknik komunikasi terapeutik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil dari penelitian ini ditulis dalam lima bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan kedalam beberapa sub-bab secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan memaparkan mengenai latar belakang penelitian yang didalamnya membahas tentang alasan-alasan utama petingnya topik yang diangkat. Alasan yang dipilih berdasarkan fakta dan diperkuat oleh jurnal penelitian terkait. Selain itu bab ini juga memaparkan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka berisikan konsep dan teori seputar penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka didalamnya meliputi konsep mengenai komunikasi terapeutik yang di dalamnya terdapat banyak sub bab yang membahas mengenai komunikasi terapeutik dengan terperinci, komunikasi interpersonal, ODHA, posisi teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian menjabarkan prosedur penelitian yang dilakukan, dimulai dari pendekatan lalu metode, objek penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan analisis data yang akan digunakan peneliti.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan menjabarkan hasil penelitian dan temuan mengenai teknik komunikasi terapeutik, komunikasi verbal dan nonverbal dan tujuan dari komunikasi terapeutik. Pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab pendahuluan.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menjabarkan mengenai simpulan dari hasil penelitian, implikasi, serta rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil yang ditemukan peneliti berdasarkan perumusan masalah pada bab pendahuluan.